

Etnobotani Hanjuang di Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer

Laily Najmah^{1*}, Dharmono², Maulana Khalid Riefani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia
Email: lailynajmah@gmail.com^{1*}

Abstrak

Etnobotani merupakan ilmu tentang mempelajari pemanfaatan suatu tumbuhan oleh masyarakat, adat, atau suku bangsa tertentu. Potensi local sekitar lingkungan dapat dijadikan sumber belajar, khususnya tumbuhan dalam lingkup etnobotani. Hanjuang memiliki penyebaran dan manfaat di Desa Sabuhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnobotani Hanjuang di Desa Sabuhur, mengetahui validitas, serta kepraktisan isi buku yang dikembangkan sebagai Buku Ilmiah Populer. Metode pada penelitian dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan kajian etno-botani Hanjuang dengan melakukan wawancara menggunakan teknik snowball sampling dan penelitian pengembangan menggunakan evaluasi formatif Tessermer melalui tahapan self evaluation, expert review dan one to one. Hasil penelitian menunjukkan 6 kajian etnobotani yaitu Hanjuang merupakan tumbuhan perdu (botani) yang digunakan masyarakat Desa Sabuhur sebagai obat hipertensi (farmakologi), serta sebagai tanaman hias yang ditanam di pekarangan rumah (ekologi). Hanjuang digunakan sebagai bahan untuk upacara adat mandi-mandi pengantin (sosioantropologi), dan bisa dijual sebagai tanaman hias (ekonomi). Penamaan hanjuang sebagai 'pawang' dipercaya dapat menangkal makhluk halus (linguistik). Hasil pengembangan Buku Ilmiah Populer pada expert review dari dua validator memiliki Validitas Sangat Valid dengan persentase 94,7% dan hasil kepraktisan isi dari tiga orang mahasiswi Pendidikan Biologi FKIP ULM Banjarmasin yang telah menempuh mata kuliah Etnobotani dan lulus dengan nilai A mendapatkan persentase 93,0% dengan kriteria Sangat Baik.

Keywords: Buku Ilmiah Populer, Etnobotani, Hanjuang, Kepraktisan isi, Validitas

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu tentang hubungan tumbuhan dengan manusia. Etnobotani sendiri menggambarkan tentang keadaan apa adanya dari dokumentasi tentang botani konvensional dari masyarakat suatu daerah baik itu berupa sistem tata nama dan penyebutan tumbuhan dalam bahasa daerah setempat, pemakaian tumbuhan, nilai sosioantropologi, ritual, keyakinan, dan kepercayaan masyarakat (Martin, 1998). Menurut Alcorn et al. (1995) etno-botani adalah pengetahuan tentang hubungan manusia dengan tumbuhan tentang penggunaan tumbuhan oleh manusia yang berkaitan dengan

sejarah, faktor fisik, lingkungan sosial, dan daya pikat tumbuhan tersebut.

Kajian Etno-botani meliputi enam kajian; kajian Botani, kajian ekologi, kajian farmakologi, kajian sosioantropologi, kajian linguistik dan kajian ekonomi (Dharmono, 2018). Menurut Hartanto & Sofiyanti (2014), kajian botani merupakan ilmu yang berlandaskan terhadap bentuk atau perawakan suatu jenis tumbuhan yang dikaji, sedangkan kajian farmakologi adalah kajian yang meneliti tentang kandungan senyawa yang ada pada tumbuhan. Adapun kajian Etno-ekologi merupakan kajian yang melibatkan eksistensi suatu tumbuhan di lingkungan dan kontribusinya dalam memengaruhi

lingkungan sekitarnya. Kajian etno-sosioantropologi mengkaji tentang penggunaan jenis tumbuhan pada keseharian masyarakat setempat yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat setempat yang ada dan dilakukan dari nenek moyang yang berhubungan dengan hal-hal cenderung mistis.

Menurut Martin (1998) dan Dharmono (2018), kajian Etno-linguistik merupakan ilmu yang mempelajari asal usul penamaan jenis tumbuhan pada bahasa daerah setempat, sedangkan kajian Etno-ekonomi merupakan kajian yang membahas penggunaan tumbuhan oleh masyarakat dalam suatu daerah pada aktivitas yang menguntungkan bagi setiap masyarakat terkait peran tumbuhan untuk pemeliharaan rumah, sumber energi, santapan hewan ternak, dan sayur yang bisa dimakan oleh masyarakat setempat.

Kajian etnobotani memiliki manfaat yaitu untuk membentengi perangai kecerdasan masyarakat lokal berwujud ilmu penggunaan tumbuhan oleh suku tertentu yang hidup dan bertumbuh sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut. Wawasan tradisional kelompok lokal tersebut perlu dijaga dan dipelihara karena kecondongan kelompok global untuk kembali ke alam salah satunya yaitu hal penggunaan tumbuhan sebagai obat yang telah menghasilkan penelitian dan penggunaan terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin tinggi, sehingga kelompok lokal memerlukan undang-undang yang dapat melindungi aset lokal dikarenakan hal ini penting dijalankan untuk melindungi ciri khas kebiasaan tradisional dari resiko ekonomi, psikis, dan budaya luar (Correa, 2001).

Salah satu tumbuhan yang memiliki potensi dan dapat dikaji adalah tumbuhan hanjuang. Tanaman tahunan ini berfungsi sebagai tanaman pelindung dan penghalang di sawah atau ladang dan secara morfologi tumbuhan ini memiliki daun berbentuk lanset yang ujung daun dan pangkalnya runcing, susunan tulang Hanjuang sendiri merupakan susunan daun menyirip, daging daunnya seperti bertekstur kertas, dan warnanya ungu dengan arah pertumbuhan batang secara tegak lurus dan akarnya berbentuk serabut (Nurza, 2019).

Bahan ajar bisa bersumber melalui potensi lokal dari suatu daerah dan untuk membuat buku yang berlandaskan potensi lokal hendaknya dibuat bersumber potensi lokal yang ada pada suatu daerah, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan tepat dalam suatu pembelajaran (Dharmono et al., 2017). Hal tersebut disebabkan oleh murid yang sering berhubungan langsung dengan hal-hal yang dekat dengan mereka. Pembelajaran yang menggunakan potensi lokal memiliki kelebihan dalam menambahkan lingkungan sebagai sumber belajar (Situmorang, 2016).

Bahan ajar yang bermuatan umum mengandung pesan pembelajaran pada materi yang sifatnya umum, sedangkan bahan ajar bermuatan khusus dapat pula disebut bermuatan lokal yang isinya menyangkut potensi daerah. Menurut Prabowo et al. (2016) bahan ajar yang bermuatan lokal melihat pada potensi suatu daerah untuk dijadikan sumber belajar. Pembelajaran etnobotani dapat menggunakan bahan ajar dengan contoh kajian etnobotani tumbuhan-tumbuhan lokal yang ada di Kalimantan.

Sumber beserta media belajar yang berdasarkan kepada potensi lokal dapat mengakrabkan siswa pada tujuan belajar, membangkitkan peran aktif murid, mengeksplorasi pengalaman tambahan dan konkret bagi siswa, serta memajukan pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap bahan pembelajaran (Riefani, 2019). Manfaat lain bahan ajar bermuatan lokal yaitu memudahkan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan lokal yang ada didekatnya yaitu lebih memahami situasi alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di suatu daerah serta menjadi akrab dengan lingkungan sekitarnya dan terlepas dari kepelikan dengan lingkungan terdekatnya dikarenakan dengan menggunakan lingkungan sebagai awal pembelajaran, lalu peluang siswa dapat memeriksa, melaksanakan observasi atau tindakan belajar secara mandiri (Arsanti, 2018).

Buku ilmiah populer adalah buku yang memiliki isi tentang bidang pengetahuan dan menampilkan fenomena dan dibukukan dengan bahasa yang sederhana dan memikat pembaca. BIP sebagai bagian karya ilmiah berisi bahasa yang mudah dimengerti atau dengan bahasa populer yang bertujuan agar orang-orang juga dapat mempelajari dan mendalami karya ilmiah tersebut (Setiawan, 2017). Tulisan karya ilmiah ini dapat bersifat deduksi, induktif, dan bisa juga berupa campuran antara keduanya, dan ditambahkan dengan pandangan penulis. Daya pikat dari buku ilmiah yaitu isi buku sebanding dengan situasi yang nyata, kegiatan rutin, berisi rancangan baru, dan ulasannya dari perspektif

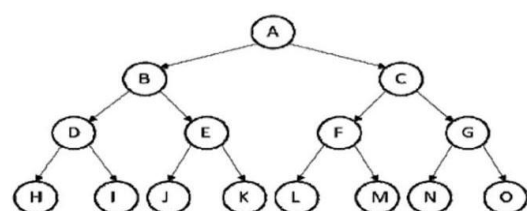
yang beragam dari tema yang sama dari masa lalu (Dalman, 2014).

Proses pembelajaran Etnobotani khususnya pada Prodi Pendidikan Biologi FKIP ULM Banjarmasin yang mana contoh-contoh kajian etnobotani pada tumbuhan lokal masih terbatas, padahal kajian etnobotani pada tumbuhan lokal membantu pemahaman mahasiswa dan memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai Etnobotani tumbuhan lokal di Kalimantan Selatan (Rahman, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dalam lingkup kajian etnobotani tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kepentingan masyarakat yang selanjutnya akan dibuat menjadi bahan ajar yang disebut dengan Buku Ilmiah Populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif pada penelitian kajian etnobotani terhadap Hanjuang (*Cordyline fruticosa*). Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 secara langsung ke kawasan penelitian menggunakan teknik pengambilan data secara teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pustaka.



Gambar 1. Skema Teknik *Snowball sampling*

Hasil penelitian keanekaragaman kajian Etnobotani Hanjuang (*Cordyline fruticosa*)

yang telah didapatkan, dikembangkan pada bahan ajar berbentuk Buku Ilmiah Populer lalu diuji validitas dan kepraktisan isi dengan menggunakan Evaluasi Formatif Tessler (1998) melalui tahap-tahap: 1) *Self evaluation* (evaluasi diri); 2) *Expert review* (Uji pakar), dan 3) *One to one* (Uji Kepraktisan Isi).

Buku Ilmiah Populer yang dikembangkan akan dihitung skor validitasnya dari hasil validasi pakar dan dicocokkan dengan kriteria Akbar (2013), yaitu:

$$V = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

V : Validitas
 Tse : Total skor validasi dari pakar
 Tsh : Total skor maksimal

Hasil validitas yang diketahui persentasenya dapat dicocokkan dengan kriteria pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria validitas berdasarkan nilai

Angka	Kategori Validitas
85,01 -- 100%	Sangat valid, bisa digunakan tanpa perbaikan
70,01 -- 85,00%	Cukup valid, bisa digunakan tetapi perlu perbaikan kecil
50,01 - 70,00%	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu revisi besar
00,00 - 50,00%	Tidak valid, tidak dapat digunakan karena memerlukan revisi total

Kepraktisan isi terhadap Buku Ilmiah Populer oleh 3 orang mahasiswi yang sudah mengikuti dan lulus mata kuliah Etnobotani dan memiliki nilai A pada uji kepraktisan isi (*One-to-one*) yaitu:

$$PK = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Skor kriteria}} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = persentase kepraktisan (%)
 Skor kriteria = total skor maksimal kepraktisan

Hasil persentasenya dapat dicocokkan dengan kriteria Mardapi (2008) pada tabel 2:

Tabel 2. Kriteria Uji kepraktisan isi

Angka	Kategori
75,00% - 100%	Sangat baik
50,00% - 74,99%	Baik
25,00% - 49,99%	Cukup baik
0,00% - 24,99%	Tidak baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Etnobotani

Berdasarkan hasil penelitian Kajian Etnobotani Hanjuang di Kawasan Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah laut meliputi kajian botani, ekologi, farmakologi, sosioantropologi, ekonomi, dan linguistik didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Kajian Botani

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) di kawasan Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut didapatkan ciri- ciri tumbuhan sebagai berikut:

1. Akar

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada morfologi tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) untuk kajian botani, saat mengambil akar tersebut bahwa Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) memiliki susunan perakaran serabut dengan warna akar putih kekuningan. Menurut Nurza (2019) akar tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*)

memiliki bentuk akar serabut karena akar sekundernya lbanyak bercabang. Ini dikarenakan akar primer yang dimiliki tumbuhan Hanjuang telah lenyap dan diganti dengan akar sekunder.

2. Batang

Morfologi batang tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) memiliki habitus perdu serta tinggi pada fase pra-reproduktif berukuran 1,26 m dengan diameter 20 cm dan belum ditemukan bunga atau buah. Arah tumbuh dari tumbuhan Hanjuang adalah tegak lurus, dengan percabangan monopodial dengan bentuk bulat. Batang tumbuhan Hanjuang ini berwarna coklat muda keabuan. Tetapi menurut Nurza (2019) arah pertumbuhan batang tumbuhan Hanjuang yaitu secara tegak lurus atau monopodial.

3. Daun

Morfologi daun Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) termasuk ke dalam daun tunggal. Daun tumbuhan ini memiliki tata letak daun berhadapan berseling, serta memiliki bentuk daun lanset. Tepi daun Hanjuang rata, permukaan daun licin pada bagian atas dan bagian bawah, daun memiliki warna merah hati dan pada bagian pinggir daun berwarna merah muda. Pada bagian pangkal daun berbentuk runcing dan pada bagian ujung daun runcing. Tekstur dari daun Hanjuang adalah perkamen. Ukuran daun Hanjuang berkisar antara panjang 53,5-10 cm dan lebar 12-1,2 cm.

Hanjuang memiliki daun berbentuk lanset yang ujung daun dan pangkalnya runcing, susunan tulang Hanjuang sendiri merupakan susunan daun menyirip, daging daunnya seperti bertekstur kertas, daunnya berwarna ungu, dan permukaan daunnya halus (Nurza, 2019).

4. Bunga

Berdasarkan hasil pengamatan tidak ditemukan adanya bunga pada tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*). Hanjuang berbunga pada saat awal sampai dengan pertengahan musim panas. Menurut Steenis (2013) bunga Hanjuang memiliki malai yang terletak *Axillar* (ketiak daun), bertangkai panjang dan bercabang lebar serta memiliki daun pelindung yang besar pada pangkal cabang. Biasanya memiliki daun tenda bunga sebanyak 6, bentuknya memanjang dengan ukuran 1,3 cm, tiga daun bunga bagian luar pada separuh bawah menempel kuat dengan yang di bagian dalam, bagian yang atas terlepas dan berkelok ke belakang lagi. Panjang bunga sekitar 30-38 cm, melengkung dan bercabang dan bunganya berwarna keunguan (Little, 1989).

5. Buah

Berdasarkan hasil pengamatan tidak ditemukan adanya buah pada tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*). Menurut literatur, buah Hanjuang merupakan buah buni dengan bentuk bulat, warna merah mengkilap serta bijinya berwarna hitam mengkilap

(Steenis, 2013). Sejalan dengan Tjitrosoepomo (2010) buah Hanjuang berupa buah kendaga atau buah buni. Endosperm atau bagian dalam bijinya berdaging atau seperti tanduk. Lembaga berbentuk lurus atau bengkok.

b. Kajian Etno-farmakologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, tumbuhan Hanjuang digunakan oleh masyarakat Desa Sabuhur untuk obat hipertensi/darah tinggi. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pada bagian daunnya. Bahan yang digunakan dalam pengerjaan Hanjuang sebagai obat hipertensi yaitu daun Hanjuang dan air untuk merebus. Cara pengolahan daun hanjuang menjadi obat hipertensi yaitu mengambil daun hanjuang yang tua ataupun yang muda kemudian direbus di air mendidih hingga berubah warna.

Penggunaan tumbuhan hanjuang sebagai obat hipertensi yaitu rebusan air daun hanjuang yang didinginkan kemudian diminum jika timbulnya gejala hipertensi. Tidak ada pantangan atau larangan selama menggunakan daun hanjuang sebagai obat hipertensi. Umumnya tidak semua masyarakat Desa Sabuhur mengetahui pemanfaatan tumbuhan Hanjuang ini sebagai obat, hanya beberapa saja, dikarenakan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan ini sebagai obat-obatan diberitahu kerabat beliau.

Menurut Dalimartha (2006) daun dari tumbuhan Hanjuang memiliki kandungan senyawa metabolit berupa tanin, saponin, flavonoid, polifenol, kalsium oksalat, steroida, polisakarida, dan zat besi. Ekstrak

tumbuhan Hanjuang memiliki kandungan metabolit sekunder yaitu polifenol, flavonoid, saponin, alkaloid, steroid dan triterpenoid.

Pemanfaatan tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) didaerah lain contohnya oleh masyarakat Dusun Kaliurang Barat, Kecamatan Pakem, Sleman-Yogyakarta memanfaatkan daun hanjuang sebagai obat bau badan yaitu dengan cara daun diremas lalu digosok pada bagian ketiak (Wakhidah & Sari, 2019).

c. Kajian Etno-ekologi

Berdasarkan hasil penelitian pada kajian Etno-ekologi tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) didapatkan hasil pengukuran parameter, struktur populasi tumbuhan Hanjuang dan hasil wawancara dengan responden.

Tabel 3. Parameter lingkungan

No	Parameter	Pengamatan
1.	Suhu Udara ($^{\circ}\text{C}$)	25-31
2.	Kecepatan angin (m/s)	0-1.5
3.	Kelembaban Udara (%)	57-87
4.	Intensitas Cahaya (Lux)	6772- >20.000
5.	Kelembaban Tanah (%)	46-100
6.	pH tanah	5.8-6.8

Tabel 4. Struktur Populasi Tumbuhan Hanjuang

Struktur Populasi	Σ ind	Rata-rata	K
Pra-reproduktif	62	31,5	71,796
Reproduktif	0	0	0
Post-reproduktif	1	0,2	1,158

Tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) banyak didapatkan di halaman depan rumah Desa Sabuhur, tumbuhan ini berfungsi sebagai tanaman hias ditanam di Desa Sabuhur. Tumbuhan ini tidak digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sabuhur setempat sebagai pakan ternak sapi atau kambing. Berdasarkan hasil wawancara kajian Etno-ekologi tumbuhan Hanjuang yaitu sebagai tanaman hias yang dikembangkan di halaman depan rumah. Upaya pelestarian tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) oleh masyarakat Sabuhur yaitu membagikan bibit kepada warga ingin menanamnya dipekarangan rumah. Tumbuhan Hanjuang adalah tumbuhan tahunan yang memiliki peranan lain yaitu untuk tumbuhan pelindung dan pembatas bagian sawah atau kebun (Kristina & Hidayah, 2019).

d. Kajian Etno-sosioantropologi

Tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) dipakai dalam pelaksanaan ritual adat yaitu pada saat mandi-mandi pengantin. Cara penggunaannya yaitu dengan menggunakan daun hanjuang yang muda ataupun yang tua kemudian diikat dikepala dengan nipah lalu disiram dengan air yang bercampur bunga ataupun dengan campuran bahan seperti mayang/bunga kelapa. Tidak terdapat pantangan atau larangan selama menggunakan tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan untuk mandi-mandi pengantin. Sebagian masyarakat Desa Sabuhur mengetahui pemanfaatan tumbuhan hanjuang dalam upacara mandi-mandi pengantin. Orang-

orang tua terdahulu yang memberitahu kalau tumbuhan Hanjuang dapat digunakan dalam upacara mandi-mandi pengantin. Pengetahuan nama tumbuhan diajarkan atau disampaikan keanak-anaknya dengan cara menyampaikan saat ada acara adat mandi-mandi. Masyarakat Desa Sabuhur Tidak mengetahui pemanfaatan tumbuhan hanjuang di daerah lain.

Cordyline fruticosa dipergunakan sebagai ornamen atau hiasan perkawinan adat jawa. Tumbuhan tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat Tengger, Jawa Timur sebagai pelengkap pada acara adat kasada (Pramita *et al.*, 2013). Kemudian pada upacara adat pernikahan Jawa yang menggunakan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) melengkapi hiasan gapura perkawinan yang disatukan dengan tumbuhan seperti daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), janur kuning atau daun kelapa (*Cocos nucifera*) dan puring (*Codiaeum variegatum*) (Masruri, 2017).

e. Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) tidak digunakan oleh masyarakat Desa Sabuhur sebagai sumber makanan, kayu bakar, dan bahan bangunan hanya ditanam dipekarangan rumah namun Tumbuhan hanjuang digunakan sebagai tanaman hias yang dapat dijual. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu semua bagian tumbuhan hanjuang yang dapat dijual sebagai tanaman hias. Penggunaan tumbuhan hanjuang sebagai tanaman hias yang dijual kemudian

ditanam oleh orang-orang yang membelinya. Tidak ada bahan lain yang diperlukan agar tumbuhan hanjuang dapat dijual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, cara mengolah tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) agar dapat dijual yaitu diambil anaknya kemudian dijual. Cara menggunakan tumbuhan Hanjuang yaitu anakan/bibit yang diambil setelah dijual kemudian ditanam pada pekarangan rumah. Tidak ada pantangan atau larangan dalam menggunakan tumbuhan hanjuang untuk dijual sebagai tanaman hias. Tidak semua masyarakat mengetahui kalau tumbuhan tersebut dapat dijual karena masyarakat bisa hanya dengan meminta pada pemilik tumbuhan Hanjuang jika ingin menanamnya di pekarangan rumah. Sebagian masyarakat hanya memanfaatkan untuk kepentingan sendiri/hanya menanam untuk sendiri dan masyarakat jarang menjual hanjuang sebagai tanaman hias.

Hanjuang dapat dibibitkan dan dijual yaitu dengan cara untuk membudidayakan tumbuhan tersebut umumnya dilakukan dengan cara perkebangbiakan aseksual yaitu dengan setek batang. Pembenuhan adalah cara untuk membiakkan tumbuhan yang dapat dijual yang terpenting pada tumbuhan yang mudah dibiakkan (Sihotang *et al.*, 2019). Perbanyak tumbuhan Hanjuang bisa dilakukan dengan setek batang, atau dengan membelah individu baru yang bertunas pada bagian permulaan batang tumbuhan yang ada di bagian dasar tanah. Hanjuang memiliki banyak peminat

dikarenakan memiliki nilai estetika yang tinggi (Gunawan, 2013).

f. Kajian Etno-linguistik

Berdasarkan hasil penelitian kajian Etno-linguistik tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) terhadap masyarakat Desa Sabuhur umumnya mereka menyebut dengan nama Ganjuang, dinamakan demikian karena sudah dari leluhur terdahulu. Ada juga yang menyebutnya dengan nama Pawang karena dipercaya dapat menangkal makhluk halus/roh jahat. Pemberian nama ini berasal dari bahasa banjar yaitu pawang yang berarti “membatasi”. Tidak semua masyarakat sabuhur mengetahui mengapa tumbuhan tersebut diberi nama ganjuang atau pawang. Pengetahuan mengenai asal-usul pemberian nama ini disampaikan ke anak-anaknya apabila bertanya nama tumbuhan tersebut.

Nama Hanjuang pada daerah lain yaitu Bak Juang di Aceh, Linjuang di Batak, Tumjuang di Palembang, Hanjuang pada bahasa Sunda, Andong di bagian Jawa Tengah, Kayu Urip di Madura, dan Andong di Jakarta. Bagi masyarakat Sunda, “hanjuang” dianggap sebagai tumbuhan yang istimewa dikarenakan Makna “hanjuang” merujuk pada tiang sebuah bangunan. Tiang atau biasa juga disebut sebagai turus merupakan bahan untuk pembuatan rumah yang berperan sebagai penopang elemen atas bangunan. Jika tiang tidak ada, maka bangunan akan runtuh. Sebuah tiang mesti menggunakan papan yang kuat. Sehingga “hanjuang”

untuk suku Sunda diibaratkan tumbuhan yang kuat dan sakral (Sunarni, 2016).

2. Validitas Buku Ilmiah Populer

Validitas BIP dilaksanakan 2 orang pengajar Pendidikan Biologi dan menilai dari 9 aspek yaitu aspek koherensi, keterbacaan, kosa kata, kalimat aktif dan pasif, format, metode penulisan, aplikasi dan implikasi, definisi dan penjelasan dan gaya lain perangkat. Setelah dilakukan revisi hasil validasi oleh 2 orang pakar diperoleh dari sebesar 94,7% dengan kriteria “Sangat Valid”.

Tabel 4. Hasil validitas Buku Saku oleh Validator

No	Aspek Kriteria	Rata-Rata
1	Koherensi	
	(%)	96,8
2	Keterbacaan	
	(%)	87,5
3	Kosa kata: ungkapan, kerja, pilihan, yang berlebihan	
	(%)	87,5
4	Kalimat aktif dan pasif	
	(%)	87,5
5	Format	
	(%)	100
6	Metode Penulisan	
	(%)	100
7	Aplikasi dan implikasi	
	(%)	100
8	Definisi	
	(%)	100
9	Gaya lain perangkat: narasi, humor, analogi	
	(%)	93,7
	Total skor rata-rata Validitas %	94,7
	Kriteria Validasi	Sangat Valid

Penilaian aspek koherensi memperoleh hasil persentase 96,8%. Menurut Fitriansyah *et al.* (2018) koherensi merupakan kelengkapan hubungan antar kalimat dalam sebuah paragraf ataupun bacaan. Berdasarkan uji validasi oleh dua orang pakar pada keterbacaan didapatkan hasil bahwa BIP yang dikembangkan dengan hasil 87,5%. Menurut Fitriansyah *et al.* (2018) aspek keterbacaan ini mencocokkan tingkatan usia dan tingkatan pendidikan bagi pembacanya. Kesamaan materi dan pembacannya ketika mendalami buku yang dikembangkan dapat menumbuhkan ketertarikan belajar.

Berdasarkan hasil uji validasi pada kosa kata ungkapan, kerja, pilihan, yang berlebihan didapatkan persentase 87,5%. Menurut Fitriansyah *et al.* (2018) kosa kata merupakan sebutan yang digunakan untuk membangun sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Pemilihan kosa kata sangat diperhatikan karena harus sesuai dengan petunjuk bahasa Indonesia, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maksud. Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan oleh 2 validator memiliki persentase 87,5% pada penilaian aspek kalimat aktif dan pasif. Menurut Pangesti (2012) kalimat efektif merupakan kalimat yang padat, tidak ambigu serta sederhana sehingga dapat dipahami oleh pembacanya. Selain itu, kalimat efektif juga jauh dari kemaknagandaan yang dapat memburamkan makna.

Berdasarkan hasil penilaian pada aspek Format hasil dari uji validasi memiliki persentase 100%, Penyusunan BIP ini mengacu pada LIPI (2017), aspek pertimbangan format dilakukan untuk

mengukur teks serta fakta yang ada pada buku dan telah diatur dengan berurutan dan dibantu oleh materi penunjangnya. Hasil dari penilaian aspek Metode Penulisan mendapatkan persentase 100%. Menurut Suryaman (2012) keistimewaan suatu BIP adalah mempunyai kesesuaian & ketepatan makna sehingga bertujuan penjelasan yang dijelaskan di dalam buku akan disambut pembaca dan tidak terjadi kesalahan pada penjelasan tersebut.

Berdasarkan kegiatan validasi yang dilaksanakan pada aspek aplikasi dan implikasi memiliki persentase 100%. Penulisan buku ilmiah populer sekiranya ditulis berdasarkan hasil penelitian atau materi yang berasal dari lingkungan, sehingga akan tercipta karangan yang bersifat sesuai dengan kondisi yang nyata yang akan memudahkan pembaca untuk memahami isi karena orang yang membaca yang sesekali berhubungan dengan lingkungannya (Dalman, 2014). Hasil pada aspek definisi dan penjelasan mendapatkan persentase 100%. Sejalan dengan Wibowo (2008) karangan yang berbentuk catatan pada bagian uraian menekankan kemahiran penulis untuk menceritakan dan menggambarkan kasus, era, atau lanskap secara faktual melalui sebuah kalimat, sampai orang yang membaca seakan merasakan kejadian atau cerita yang tercantum pada buku yang dibuat.

Hasil yang didapat di penilaian aspek gaya lain perangkat: narasi, humor, analogi dengan persentase 93,7%. Format karya deskripsi yang dibuat untuk sudut pandang penuturan atas suatu kumpulan kejadian yang bertautan secara nyata maupun tambahan imajinasi penulis untuk menarik pembaca

yang tujuannya supaya orang yang membaca mampu mendalami jalan narasi yang telah dituliskan (Wibowo, 2008).



Gambar 2. Cover Depan Buku Ilmiah Populer



Gambar 3. Cover Belakang Buku Ilmiah Populer

3. Kepraktisan isi BIP

Tiga orang mahasiswi yang telah mengambil dan lulus mata kuliah Etnobotani dengan nilai A untuk menguji kepraktisan isi Buku Ilmiah Populer pada Uji kepraktisan isi (*One-to-one*). Setelah diberikan saran dan

masukannya oleh mahasiswa direvisi. Hasil uji perorangan diperoleh 93,0% dengan kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 5. Hasil Uji *one-to-one*

No.	Pernyataan	Tanggapan		
		M1	M2	M3
1	Jumlah	22	22	23
2	Skor (%)	91,6	91,6	95,8
3	Rata-Rata (%)	93,0		
4	Kriteria	Sangat Baik		

Untuk menyimpulkan jika bahan ajar yang dibuat sejalan dengan keadaan mahasiswa unruk dipakai saat pembelajaran. Pengujian perorangan ini dilaksanakan untuk mendapati kelayakan dan fungsi serta kemudahan pemakaian bahan ajar dalam pembelajaran untuk perbaikan atau penyelesaian sebelum diproduksi (Asyhar, 2012).

Instrumen kepraktisan isi BIP ini bersumber dari adaptasi Tessmer (1998) yang meliputi 6 aspek penilaian, yaitu perbagian yang dipelajari mudah dipahami, kelengkapan isi BIP lengkap meliputi bagian cover, bagian editorial, isi pokok, dan penutup, kata yang ada pada buku mudah dipahami, kualitas gambar dapat dipahami, Salah pengetikan atau tata bahasa tidak ditemukan dan foto pada sampul jelas dan bisa dipahami.

Hasil uji perorangan pada tiga orang mahasiswi Pendidikan Biologi FKIP ULM yang telah menempuh dan memperoleh nilai A, didapatkan skor rata-rata dari total 3 mahasiswa, yaitu 93,0% yang mana termasuk dalam kategori sangat baik. kelebihan BIP yang dibuat memiliki kelebihan dan perbedaan dari BIP yang lain yaitu BIP yang dikembangkan merupakan satu-satunya Buku Ilmiah Populer yang membahas kajian

etnobotani Hanjuang di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut dan tidak ditemukan lagi dimanapun buku lainnya yang membahas tentang kajian Etnobotani Hanjuang di Desa Sabuhur.

Menurut Hidayati (2016) uji perorangan merupakan sarana untuk mengukur kepraktisan, didapat dari tanggapan terhadap isi bahan ajar serta menilai bahan ajar yang diberikan untuk dapat dipahami maksudnya atau tidak, khususnya pada bagian bahasa dan gambar. Uji perorangan ini penting dilakukan agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kondisi mahasiswa yang akan menggunakannya di lapangan secara nyata.

Setelah dilakukan Uji validasi dan Uji kepraktisan isi, maka diharapkan bahwa bahan ajar Buku Ilmiah Populer ini sudah bisa diajarkan secara lokal. Hal ini dikarenakan BIP yang dibuat memiliki kelebihan Tampilan BIP lebih menarik karena warna background buku yang tidak polos atau berwarna, Kata-kata yang digunakan mudah dipahami sehingga menjadikan kepaduan hubungan antar kalimat, kesesuaian dengan tingkatan usia dan tingkatan pendidikan yang menggunakannya, BIP yang disusun memperlihatkan informasi berupa data atau foto yang tersusun secara berurutan dan didukung oleh kajian pendukungnya, pengembangan Buku Ilmiah Populer berasal dari materi-materi lokal sehingga materi yang disampaikan terkait dan dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Pammai (2014) menjelaskan bahwa BIP bisa digunakan segenap kalangan, contohnya mahasiswa beragam level maupun

masyarakatawam. Jadi, BIP merupakan buku yang bermuatan pengetahuan dan menampilkan kebenaran dan dibuat dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. penyajian BIP yang ditulis secara sederhana dengan cara dan dengan menggunakan gaya bahasa populer, sederhana, padat dan padat, sehingga menarik untuk dibaca menarik dan mudah dipahami oleh banyak orang. Ini membuatnya mudah dipelajari, tidak membosankan, dan mudah dibawa kemana-mana sehingga bisa dipelajari kapanpun dan dimanapun (Panjaitan *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari Kajian Etnobotani Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) di Kawasan Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer bisa disimpulkan hasil penelitian menunjukkan 6 kajian etnobotani tumbuhan Hanjuang (*Cordyline fruticosa*). Hanjuang merupakan tumbuhan perdu (kajian botani) yang digunakan masyarakat Desa Sabuhur disebutkan dapat digunakan sebagai obat hipertensi (kajian farmakologi), serta sebagai tumbuhan hias yang dibiakkan di halaman depan rumah (kajian ekologi). Hanjuang juga digunakan sebagai bahan-bahan untuk mandi-mandi pengantin dan dipercaya dapat menangkal makhluk halus (kajian sosioantropologi), dan bisa dikembangkan dengan stek untuk dijual (kajian ekonomi). Penamaan hanjuang sebagai 'pawang' disebutkan dipercaya dapat menangkal makhluk halus (kajian linguistik).

Hasil validasi BIP yang didapatkan nilai tengah oleh dua dosen pembimbing I dan pembimbing II yaitu 94,7 % dengan kstegori "sangat valid" di ujivalidasi (*expert review*). Kepraktisan isi BIP yang dilakukan oleh tigs mahasiswi Pendidikan Biologi FKIP ULM Banjarmasin yang sudah mengambil dan lulus dengan memperoleh nilai A mendapatkan skor rata-rata 93,0% dengan kategori "sangat baik" pada uji perseorangan (*one- to-one*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, dan kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang. Penulis megucapkan Terima kasih kepada Bapak Dr. Dharmono, M. Si dan Bapak Maulana Khalid Riefani, S.Sc., M.Si., M.Pd. sebagai dosen yang membimbing peneliti sehingga dapat melakukan penelitian ini. Serta masukan dan saran yang telah diberikan agar naskah ini lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Alcorn, J. B. (1995). Ethnobotanical knowledge systems-a resource for meeting rural development goals. *The cultural dimension of development: indigenous knowledge systems.*, 1-12.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88.

- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta
- Correa, C. (2001). *Traditional Knowledge and Intellectual Property Issues And Options Surrounding The Protection of Traditional Knowledge. : a Discussion Paper*. Geneva : Quaker United Nations Office
- Dalimartha, S. (2006). *Atlas Tumbuhan Obat*. Jakarta : Trubus Agriwidia.
- Dharmono. (2018). *Etnobotani*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Dalman. (2014). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: UM Lampung Press
- Fitriansyah, M., Arifin, Y. F., & Biyatmoko, D. (2018). Validitas buku ilmiah populer tentang echinodermata di Pulau Sembilan kotabaru untuk siswa SMA di kawasan pesisir. *Jurnal Bioedukatika*, 6(1), 31-39..
- Gunawan, A., Tarigan, D., & Purba, R. (2013, March). Uji Aktivitas Senyawa Antioksidan Dari Daun Andong (*Cordyline Frutycosa* (L.) A. Chev.) Dengan Menggunakan Metode Dpph. In PROSIDING SEMINAR KIMIA.
- Hartanto, S., & Sofiyanti, N. (2014). Studi etnobotani famili Zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal di Kecamatan pangean kabupaten kuantan singingi, Riau. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 98-108.
- Hidayati, N. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Topik Energi Dalam Sistem Kehidupan Di Madrasah Tsanawiyah. *JINoP Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 389-399.
- Kristina, M., & Hidayah, Y. (2019). Identifikasi Tumbuhan Pada Tradisi Nimbuk Suku Dayak di Halong Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1), 21-30.
- LIPI. (2017). *Panduan Penelaahan Dan Penelitian*. Jakarta: LIPI Press.
- Little, E. L. (1989). *Common Forest Trees of Hawaii: Native and Introduced* (Vol. 679). US Department of Agriculture, Forest Service.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta : Mitra Cendikia.
- Masruri R. (2017). Etnobotani tanaman kultural pekarangan bagi masyarakat Munjungan Trenggalek sebagai upacara konservasi. [skripsi]. Kediri (ID): Universitas Negeri PGRI.
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed. Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd Kinabalu. Malaysia.
- Nurza, I. S. A. (2019). Identifikasi Tanaman Hanjuang (*Cordyline Fruticosa*) Di Kebun Raya Bogor Sebagai Tanaman Lanskap Berdasarkan Morfologi Dan Anatominya. *Risenologi*, 4(1), 24-33.
- Pammai, K. (2014). Studi Keanekaragaman Anggrek di Kabupaten Merauke untuk Pengembangan Buku Ilmiah Populer sebagai Upaya Pelestarian Sumber Daya Lokal bagi Masyarakat di Kabupaten Merauke. (Doctoral dissertation) Universitas Negeri Malang, Malang.
- Pangesti, F. (2012). Pengembangan bahan ajar pendidikan berpikir (kritis dan kreatif) berbahasa indonesia SMA melalui pembelajaran lintas mata pelajaran. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM*.
- Panjaitan, KF, Zaini, M., & Biyatmoko, D. (2021). Kepraktisan Buku Ilmiah Populer Berdasarkan Keanekaragaman Jenis Pohon di Tepi Sungai Puting. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 3(3), 183-189.
- Prabowo, D.L., Nurmiyati, dan Maridi. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Potensi Lokal pada Materi Ekosistem sebagai Bahan Ajar di SMAN 1 Tanjungsari, Gunungkidul. *Proceeding Biology Education Conference*, 13 (1): 192-195.

- Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, L. (2013). Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Malang, Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 52-61.
- Rahman, A. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan *Jatropha gossypifolia* di Kawasan Hutan Pantai Tabanio Sebagai Buku Ilmiah Materi Penunjang Mata Kuliah Etnobotani. (Skripsi Sarjana). Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Sihotang, H., Silalahi, M., & Simalango, E. M. (2019). Manajemen Tanaman Di Nurseri Kranggan, Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Pro Life*, 6(1), 89-101.
- Situmorang, R. P. (2018). Analisis potensi lokal untuk mengembangkan bahan ajar Biologi di SMA negeri 2 wonosari. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 4(1), 51-57.
- Steenis, van C.G.G.J. (2013). *FLORA (Untuk sekolah di Indonesia)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sunarni, N. (2016). The Socio-Cultural Values of The Lexeme 'Hanjuang' in The Sundanese Language: A Study In Ethnolinguistics. Prosiding Prasasti, 521-525.
- Suryaman, M. (2012). *Penggunaan Bahasa Di Dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, Jakarta.
- Tessmer, M. (1998). Planning And Conduction Formative Evaluation, Improving The Quality Of Education And Trainin. London: Kogan Page.
- Tim Puslitjaknov. (2008). *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta : Departemen. Pendidikan Nasional.
- Tjitrosoepomo, G. (2010). *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Wakhidah, A. Z., & Sari, I. A. (2019). Etnobotani Pekarangan di Dusun Kaliurang Barat, Kecamatan Pakem, Sleman-Yogyakarta. *Jurnal EduMatSains*, 4(1), 1-28.
- Wibowo, W. (2008). *Berani Menulis Artikel*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama